

TRADISI PERNIKAHAN DI KAMPUNG ARAB AL-MUNAWWAR KELURAHAN 13 ULU, SEBERANG ULU II, PALEMBANG

Oleh:

Yunita Anggraini

e-mail: yunitaanggraini0627@yahoo.com

Nor Huda Ali

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Raden Fatah

e-mail: norhuda.ali@radenfatah.ac.id

Abstract:

Palembang adalah kota yang unik. Salah satu keunikannya adalah pluralitas penduduk yang mendiami wilayah itu. Jalur sungai Musi melintasi kota itu adalah satu pendukungnya, sehingga menjadikan wilayah ini sebuah kota yang kosmopolitan. Keragaman penduduk telah memperkaya kebudayaan yang ada di kota ini, sehingga kebudayaan ini menjadi khas Palembang yang menjadi milik bersama. Kebudayaan Arab, misalnya, telah ikut mewarnai khazanah budaya di Palembang. Sebagian budaya masyarakat Arab ini telah lebur dalam budaya vernakuler Palembang, tetapi sebagian lagi budaya yang masih menjadi milik komunitas Arab itu. Salah satunya adalah tradisi pernikahan, yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakatnya. Tradisi ini terbentuk karena pandangan hidup komunitas Arab tentang pernikahan itu sendiri. Karena pernikahan berhubungan dengan “kemurnian” keturunan, maka tradisi pernikahan itu merupakan sesuatu yang sangat penting. Tradisi itu berkaitan dengan pelaksanaannya yang dilangsungkan “secara massal” dan hanya terjadi sekali dalam setahun. Dalam prosesi ini, ada beberapa ritual yang harus dipatuhi oleh sang mempelai. Ritual pernikahan ini berlangsung hampir tiga hari.

Keywords: *-marriage tradition, -Arab community, -Palembang*

Pendahuluan

Kota Palembang¹ terkenal sebagai kota industri dan kota perdagangan. Posisi geografis Palembang yang terletak di tepian Sungai Musi dan tidak jauh dari Selat Bangka ini

¹Menurut Ki Agoes Mas'ood, Kota Palembang “diambil dari kata “limbang”, yaitu pekerjaan melimbang yang dilakukan anak negeri di sisi sebagian besar untuk penghidupannya. Yang dilimbang itu adalah pasir yang bercampur emas yang didapat di gosong-gosong pasir yang pernah terdapat di muara kali Ogan, di seberang sungai Kedukan Bukit, yaitu di jalan masuk ke ibukotakota Sriwijaya dahulu itu. Lihat Ki

menjadi anugerah alam yang sangat menguntungkan. Walaupun tidak berada di tepi laut, Kota Palembang mampu dijangkau oleh kapal-kapal dari luar negeri. Sarana dan prasarana sangat mendukung kemajuan perdagangannya dari seluruh pelabuhan di wilayah orang-orang Melayu,² terutama dengan adanya Dermaga Tangga Buntung dan Dermaga Sei Lais. Kondisi seperti ini memungkinkan Palembang menjadi kota perdagangan internasional.

Sebagai kota internasional, Kota Palembang banyak didatangi oleh pedagang dari beberapa penjuru dunia. Perlu diketahui bahwa kelompok-kelompok masyarakat tersebut di dalam kota-kota, terutama di pusat-pusat kerajaan, biasanya mempunyai perkampungannya sendiri. Karenanya, sering dijumpai istilah-istilah, seperti: *pacinan* (perkampungan China) dan *pakojan* (perkampungan Arab yang semula milik orang India).³ Di samping itu, Palembang juga didatangi oleh bangsa Eropa, seperti: Portugis, Spanyol, dan Belanda. Saat ini, di Palembang masih bisa dijumpai beberapa pemukiman yang berbasis etnis, seperti: komunitas Cina (*Pacinan*, kampung Kapiten), India (*Pekojan*), dan Arab (Kampung Arab).

Secara kuantitatif, komunitas yang disebut terakhir tersebut merupakan komunitas pendatang terbesar di Kota Palembang. Kehadiran orang-orang Arab di Palembang tidak membawa konflik terhadap masyarakat pribumi, justru sebaliknya orang-orang Palembang bekerja sama dengan pedagang Arab. Hal ini disebabkan, antara lain, karena orang Arab di Palembang merupakan pedagang kaya yang secara finansial lebih kuat dari pedagang Cina. Sebagian besar mereka adalah juragan kaya yang menguasai kain linen dan sebagai pemilik kapal.⁴ Mayoritas orang Arab di Palembang adalah keturunan *Ba'alawi* yang dianggap sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. dari cucunya Husein bin Ali. Oleh karena itu, mereka terdiri dari beberapa *sayyid*, sehingga kelompok ini memiliki martabat tersendiri di mata “warga kota asli” Palembang.⁵

Interaksi antara komunitas Arab dengan penduduk asli tak pelak lagi mendorong terjadinya asimilasi dan akulturasi budaya. Proses ini memunculkan budaya khas yang

Agoes Mas'ood, *Sedjarah Palembang Moelai sedari Seri-widjaja sampai Kedatangan Balatentara Dai Nippon* (Palembang: Meroeyama, 1941), h. 19.

²Dedi Irwanto, dkk., *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), h. 46-47.

³Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo, 2015), h. 27.

⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 8

⁵Dedi Irwanto, dkk., *Iliran dan Uluan*, h.73.

selanjutnya disebut dengan budaya Palembang. Percampuran budaya dapat berupa budaya yang bersifat *tangible*, seperti: makanan, arsitektur bangunan, dan sebagainya. Sementara itu, akulturasi budaya Arab dengan budaya lokal yang bersifat *intangible*, antara lain, seperti: *sanjo* (*rumpak-rumpakan*), bahasa, aksara Jawi, dan sebagainya.

Meskipun mereka telah banyak melakukan adaptasi dengan budaya lokal Palembang, tetapi komunitas Arab di Palembang juga tetap memelihara tradisi budaya yang dimilikinya. Salah satu tradisi yang terus dipertahankan adalah peringatan haul pendiri kampung, Abdul Rahman bin Muhammad al-Munawwar, yang bertepatan dengan peringatan Isra Mi'raj. Peringatan ini juga istimewa karena juga menjadi waktu penyelenggaraan pernikahan “massal” warga Kampung Arab. Sekali perhelatan bisa menikahkan hingga tujuh pasang pengantin dari Kampung Arab. Pesta pernikahan di kampung itu hanya digelar pada ajang haul ini. Untuk memeriahkannya, warga Kampung Arab menggelar berbagai kesenian khas daerah, seperti: gambus, marawis, tarian dana, dan lain sebagainya.

Artikel ini berusaha untuk mendeskripsikan tradisi pernikahan warga Kampung Arab al-Munawwar di 13 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang. Deskripsi budaya lokal ini penting untuk memperkuat identifikasi dan pelestarian budaya lokal di Palembang. Tulisan ini juga penting dilakukan, meskipun pendek, untuk mendukung program pemerintah yang menjadikan Kampung Arab al-Munawwar sebagai destinasi wisata halal di Palembang. Karena itu, fokus utama tulisan ini adalah Kampung Arab al-Munawwar itu.

Deskripsi Umum tentang Kampung Arab al-Munawwar

Mengenai komunitas Arab, secara historis, dapat dijelaskan sebagai berikut. Orang-orang yang berasal dari Arab datang ke Palembang untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam. Sebagian besar dari mereka adalah penduduk yang berasal dari Hadramaut, yang terletak di daerah pesisir Jazirah Arab bagian Selatan (yang sekarang telah menjadi negara Yaman). Banyak di antara mereka yang akhirnya menetap dan menikah dengan orang asli

Palembang, yang akhirnya kemudian bermukim di suatu tempat bersama kelompoknya.⁶ Seiring dengan datangnya orang-orang Arab yang menyebarkan Islam ke Indonesia, dari mereka ada yang menetap bahkan membuat perkampungan sendiri di beberapa wilayah termasuk di Palembang.

Kampung Arab di Palembang, secara geografis, tersebar di dua konsentrasi: Seberang Ilir dan Seberang Ulu. Untuk daerah *Iliran* komunitas Arab berada di Lorong Asia dan Kampung Sungai Bayas, Kelurahan Kotabatu, dan Kecamatan Ilir Timur I. Sementara itu, untuk daerah *Uluan*, komunitas Arab terdapat di Lorong Sungai Lumpur, Kelurahan 9-10 Ulu, Kemudian, mereka juga ada di Lorong BBC di Kelurahan 12 Ulu, Lorong al-Munawwar di Kelurahan 13 Ulu, Lorong al-Haddad, Lorong al-Habsy, dan Lorong al-Kaaf di Kelurahan 14 Ulu, serta Kompleks Assegaf di Kelurahan 16 Ulu.⁷ Pemukiman orang Arab di Palembang, sebagaimana kelompok Cina, pada awalnya sangat dipengaruhi oleh keberadaan sungai sebagai sarana transportasi keadaan geografis Palembang yang terdiri dari daerah aliran sungai dan rawa-rawa, maka pola pemukimannya pun cenderung linier memanjang di tepian sungai atau tepian air yang dapat berfungsi sebagai sarana transportasi.⁸

Lingkungan fisik kampung-kampung Arab tersebut dikuasai oleh saudagar Arab yang kemudian membentuk semacam “pemukiman keluarga” yang hidup secara berkelompok. Dalam sistem ini kepala keluarga besar mengawasi atau mengontrol wilayahnya sendiri. Misalnya, Kampung 8 Ilir merupakan pemukiman marga al-Habsy dan marga al-Kaff. Sementara itu, di Kampung 7 Ulu merupakan komunitas marga Barakah, 10 Ulu merupakan pemukiman marga al-Kaff, 13 Ulu adalah marga al-Munawwar, 14 Ulu marga al-Musawwa, dan 16 Ulu merupakan pemukiman marga Asseqaff. Meskipun berbeda-beda dalam marga, tetapi mereka mempunyai ikatan persaudaraan. Perlu

⁶Berita Penelitian Arkeologi, *Pemukiman Kelompok Etnis Arab Sejarah Perkembangan Pemukiman Kota Palembang Pasca Masa Sriwijaya*, (Palembang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi Palembang, 2006), h. 37.

⁷Wienty Triyuly, *Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang* (Palembang: UNSRI), h. 508.

⁸Jumhari dan Lim Imanuddin, *Arab Palembang dari Masa Kesultanan sampai Masa Kolonial Belanda: Suatu Kajian Sejarah Sosial* (Padang: Balai Kajian Sejarah dan Tradisional Padang, 2005), h. 32

ditegaskan bahwa meskipun disebut Kampung Arab, tetapi mayoritas penduduk terbesarnya adalah warga “kota asli”.⁹

Perkampungan Arab al-Munawwar merupakan salah satu hunian tertua bagi warga etnis keturunan Arab di Palembang. Perkampungan Arab Al-Munawwar persis berada di sepanjang tepian Sungai Musi dan Ketemenggungan. Secara administratif, kampung ini terletak di wilayah RT. 24 RW. 02, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Palembang. Pemukiman Arab ini diberi nama sesuai dengan nama pendirinya, yaitu: al-Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Agil al-Munawwar yang kemudian menjadi marga bagi keturunannya. Di kompleks kampung ini, terdapat paling kurang delapan rumah yang usianya diperkirakan lebih dari satu abad. Salah satunya adalah rumah permukiman Arab pertama di Kampung 13 Ulu, Habib Abdurrahman al-Munawwar. Keseluruhan rumah berkonstruksi panggung dengan menggunakan bahan kayu unglan dan sebagian lagi menggunakan batu secara keseluruhan.

Sebagian rumah itu berarsitektur limas, seperti rumah Habib Abdurrahman, dan sebagian lagi telah mendapat sentuhan Timur Tengah dan Eropa. Hal ini juga terlihat dari bentuk tangga, baik tangga di luar rumah maupun di dalam. Tangga ini dibuat sedemikian rupa, ada rumah yang tangganya berukir biasa, menyerupai bentuk kotak dengan sayatan pada empat sisi di atasnya, sehingga bentuknya sekilas menyerupai limas yang sekilas juga menyerupai bentuk puncak menara masjid bergaya Turki. Demikian pula dengan bentuk terali pembentuk pagar di rumah berlantai dua. Jika diamati, bentuk engsel berbahan kuningan ini menyerupai burung elang ketika jendela dalam posisi tertutup. Sebagian rumah tua di kampung itu telah menggunakan batu keramik dan marmer sebagai lantai. Bahkan, marmer ini tidak hanya dipasang di lantai rumah berukuran sekitar 20 x 30 meter itu saja, tetapi juga sampai ke teras rumah. Konon, marmer-marmer itu didatangkan secara khusus dari Italia. Marmer itu berbentuk bujur sangkar berukuran 50 x 50 cm.

Di samping itu, di Kampung Arab al-Munawwar juga terdapat rumah Kapten Arab. Seperti halnya etnis Cina dan India, pada 1825, Pemerintah Hindia-Belanda melakukan pendekatan-pendekatan politik dan kultural terhadap beberapa etnis tersebut. Dari setiap

⁹Dedi irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur: Kota Palembang dari Kolonial sampai dengan Pascakolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 118.

kelompok etnis ini, diangkatlah pemimpin komunitas dengan pangkat Kapten. Kapten terakhir di Kampung al-Munawwar ini bernama Ahmad al-Munawwar yang wafat pada 1970.¹⁰ Sampai saat ini, kampung ini dipimpin oleh keturunan yang keenam dari Habib Abdurrahman tersebut. Dia adalah Ami Amat yang merupakan Ketua RT dari Kampung al-Munawwar 13 Ulu tersebut. Untuk menjaga kelestarian budaya dan kawasan itu, rumah-tumah di lorong al-Munawwar “terlarang” untuk dijual, bahkan dikontrakkan, kepada orang di luar keturunan al-Munawwar.¹¹

Secara sosial-kultural, masyarakat Kampung al-Munawwar mempunyai beberapa kekhususan. Gelar kesukuan *sayyid*, *syarif/ah*, dan *habib* dipertahankan. *Sayyid*, artinya tuan atau orang [laki-laki] yang mulia. Yang perempuannya mendapat gelar *sayyidah*. Kemudian, *syarif* atau *syarifah* adalah gelar bangsawan yang terhormat atau berdarah mulia. Artinya, mereka adalah orang-orang yang mempunyai asal-usul dari keturunan terhormat. Sementara itu, *habib* atau *habibah* merupakan gelar untuk keturunan Rasulullah SAW yang menjadi *habibullah* (kekasih Allah). Maksudnya, mereka adalah orang-orang yang dicintai dari kalangan *ahl al-bait* Nabi Muhammad SAW. yang taat beragama. Pada prinsipnya, gelar-gelar seperti ini disandang atau diberikan kepada mereka yang masih memiliki dan memelihara nasab keturunan dari Hasan dan Husain, cucu Rasulullah SAW.

Asal-usul identitas dan kesukuan keturunan Arab dapat diketahui melalui nama kaum dan keluarga kerabat (*hamula*). Kelompok kerabat ditelusuri sampai pada tokoh utama (cikal-bakal), sehingga mereka dapat menelusuri identitas dirinya sejak dari keturunan siapa. Menurut tradisi orang Arab, nama keluarga diambil berdasarkan garis keturunan laki-laki (sistem patrilineal). Itulah sebabnya mengapa orang-orang Arab selalu berusaha untuk menjaga nasab dan keturunannya. Tradisi ini berpengaruh besar dalam tradisi pernikahan kelak.

Menurut tradisi mereka, seorang perempuan keturunan Arab tidak boleh menikah dengan laki-laki pribumi (masyarakat dari daerah sekitar). Sebaliknya, laki-laki keturunan

¹⁰Lihat “Kampung Arab al-Munawwar”, dalam <http://infokitonian.blogspot.co.id/2015/07/kampung-arab-al-munawwar-palembang.html>. Diakses pada Selasa, 08 November 2016.

¹¹Anisa Yuniarti, “Habib Alwi bin Ahmad Bahsin (Mu’alim Nang): Peranannya dalam Bidang Keagamaan di Kelurahan 13 Ulu, Palembang (1948-1985)”, *Skripsi* (Palembang: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah, 2012), h. 30-1.

Arab boleh menikah dengan perempuan pribumi. Perempuan keturunan Arab yang menikah dengan laki-laki pribumi akan dianggap aib oleh masyarakat Kampung Arab. Karena, menurut mereka, laki-laki-laki yang masih memiliki darah keturunan dari Rasulullah SAW, sedangkan perempuan tidak. Oleh sebab itu, jika perempuan keturunan Arab menikah dengan laki-laki pribumi, maka garis dari Rasulullah SAW. tersebut akan terputus hanya pada perempuan tersebut, karena laki-laki pribumi tidak memiliki darah keturunan dari Rasulullah.

Tradisi Pernikahan

Sebagaimana sudah disinggung pada bagian pendahuluan, kampung Arab al-Munawwar memiliki tradisi pernikahan yang unik. Tradisi pernikahan di kampung Arab Al-Munawwar ada ketika Habib Abdurrahman datang ke Palembang. Pada umumnya, proses berlangsungnya pernikahan tidak terlepas dari syariat Islam. Meskipun demikian, ada beberapa tradisi yang menyertai dalam prosesi pernikahan itu.

Perlu diketahui bahwa pernikahan di Kampung Arab al-Munawwar hanya dilaksanakan sekali dalam setahun, yaitu di bulan Rajab, tepatnya bersamaan dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Selain itu, di bulan tersebut bertepatan dengan *haul* wafatnya Habib Abdurrahman yang merupakan *primus inter pares* di Kampung Arab Al-Munawwar sekaligus penyebar agama Islam. Menurut keyakinan masyarakat setempat, bulan itu dipercaya sebagai bulan yang baik untuk melaksanakan pernikahan. Biasanya, keturunan Arab yang menikah di bulan tersebut bukan hanya satu pasang, melainkan beberapa pasang calon pengantin yang akan dinikahkan, sehingga bisa disebut sebagai "pernikahan massal". Meskipun demikian, tidak ada keharusan untuk menikah pada bulan itu, apabila dari pihak keluarga pengantin ingin secepatnya melangsungkan pernikahan di bulan lain.

Secara umum, tradisi pernikahan orang-orang Arab, tentu saja sama dengan masyarakat muslim pada umumnya di Palembang. Biasanya, tradisi pernikahan ini diawali dengan acara pertunangan. Khusus di lingkungan masyarakat Arab pertunangan erat hubungannya dengan kesanggupan menyerahkan sejumlah uang kepada pihak mempelai calon pengantin wanita. Tentang jumlah uang yang diminta oleh keluarga calon pengantin

perempuan cukup variatif, semuanya bergantung pada tingkat status sosial dari kedua calon pengantin. Semakin tinggi tingkat status sosial kedua calon pengantin, semakin tinggi pula tingkat permintaan dan kesanggupan calon pengantin laki-laki.

Hal lain yang sangat penting dalam tradisi pernikahan masyarakat Arab di Kampung al-Munawwar adalah adanya perjanjian pernikahan yang ditandatangani oleh kedua belah pihak. Perjanjian ini juga ditandatangani oleh para saksi. Wakil saksi juga menguraikan tentang tanggung jawab secara spesifik tentang hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan, tentang jumlah uang yang diserahkan kepada wali, tentang emas kawin, dan hal-hal lain yang menyangkut tentang hak dan kewajiban setelah perkawinan dilangsungkan.

Adapun prosesi berlangsungnya tradisi pernikahan masyarakat Arab al-Munawwar dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, resepsi pernikahan dilaksanakan di rumah mempelai laki-laki. Namun, proses ijab dan kabul dilaksanakan di masjid dan “Rumah Kembar” yang ada di tepi Sungai Musi. Kemudian, saat ijab kabul, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan tidak diperbolehkan duduk bersanding. Pengantin laki-laki berada di dalam masjid, sedangkan pengantin perempuan berada di rumah kembar tersebut.

Kedua, setelah ijab kabul selesai, pengantin laki-laki dibawa ke “rumah kembar” dan disandingkan dengan pengantin perempuan. Pengantin perempuan dan laki-laki duduk di atas sajadah, dengan posisi pengantin perempuan berada di depan laki-laki. Selanjutnya, keluarga dari kedua pengantin akan melakukan ritual memberikan atau meneteskan air bunga di atas kepala masing-masing pengantin secara bergantian.

Ketiga, setelah menyelesaikan ritual tersebut, acara dilanjutkan dengan bersalam-salaman antara para tamu maupun keluarga memberikan selamat kepada kedua pengantin. Kemudian, acara diakhiri dengan makan-makan bersama yang telah disediakan.

Ketika malam harinya, acara dilanjutkan dengan hiburan, yaitu: tarian-tarian Arab dan pertunjukkan musik Gambus. Ternyata, acara ini belum selesai. Acara ini dilanjutkan pada keesokan pagi harinya. Dalam acara pagi itu, kedua pengantin mempersiapkan diri untuk mengikuti ritual selanjutnya, yaitu pengantin diarak menuju rumah pengantin perempuan. Khusus untuk melakukan ritual kali ini, hanya orang-orang laki-laki saja yang

diperbolehkan mengantarkan pengantin menuju ke rumah pengantin perempuan sekaligus mengakhiri proses pelaksanaan pernikahan.

Simpulan

Beberapa uraian singkat di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Bahwa Palembang mempunyai kebudayaan beragam, karena etnis penduduk di wilayah ini yang beragam pula. Salah satu etnis di Palembang itu adalah masyarakat keturunan Arab. Komunitas ini sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat Palembang pada umumnya. Di sini telah terjadi interaksi sosial yang cukup intens, sehingga mendukung terjadinya akulturasi dan asimiliasi budaya yang khas Palembang.

Meskipun demikian, tidak semua budaya masyarakat Arab itu larut ke dalam antarbudaya. Ada beberapa tradisi khas Masyarakat Arab Palembang yang tetap dipertahankan. Salah satu tradisi itu adalah tradisi pernikahan. Dalam tradisi pernikahan masyarakat Arab di Palembang, ada beberapa tradisi yang dipertahankan dari nenek moyangnya di Hadramaut, Yaman. Selain itu, tradisi pernikahan ini dikaitkan dengan tokoh yang “membuka” Kampung al-Munawwar. Karena itu, pernikahan ini dilangsungkan secara massal setahun sekali, yaitu pada bulan Rajab, salah satu bulan dalam kalender Hijriyah. Prosesi pernikahan ini berlangsung hampir tiga hari dengan beberapa tradisi yang telah disepakati bersama.

REFERENSI

- “Kampung Arab al-Munawwar”, dalam <http://infokitonian.blogspot.co.id/2015/07/kampung-arab-al-munawwar-palembang.html>. Diakses pada Selasa, 08 November 2016.
- Anisa Yuniarti. “Habib Alwi bin Ahmad Bahsin (Mu’alim Nang): Peranannya dalam Bidang Keagamaan di Kelurahan 13 Ulu, Palembang (1948-1985)”, *Skripsi*. Palembang: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah, 2012.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Berita Penelitian Arkeologi. *Pemukiman Kelompok Etnis Arab Sejarah Perkembangan Pemukiman Kota Palembang Pasca Masa Sriwijaya*. Palembang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi Palembang, 2006.
- Dedi Irwanto Muhammad Santun. *Venesia dari Timur: Kota Palembang dari Kolonial sampai dengan Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Dedi irwanto, dkk., *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2010.
- Jumhari dan Lim Imanuddin. *Arab Palembang dari Masa Kesultanan sampai Masa Kolonial Belanda: Suatu Kajian Sejarah Sosial*. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Tradisional Padang, 2005.
- Ki Agoes Mas’oed. *Sedjarah Palembang Moelai sedari Seri-widjaja sampai Kedatangan Balatentara Dai Nippon*. Palembang: Meroeyama, 1941.
- Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo, 2015.
- Wienty Triyuly. *Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang*. Palembang: Universitas Sriwijaya, t.t.